

Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat Adat Pesisir Mengenai Vaksinasi COVID-19

✉ Ety Dusra, Iswandi Fataruba, Epi Dusra

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Maluku, Indonesia

ABSTRAK

Keberhasilan program vaksinasi COVID-19 dipengaruhi oleh persepsi, akan tetapi masih banyak masyarakat memiliki persepsi negatif seperti keamanan, serta efek samping mengenai vaksin, sehingga menimbulkan sikap ragu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat adat pesisir dengan persepsi terhadap vaksin COVID-19. Jenis penelitian *cross sectional study*, dengan sampel sebanyak 40 keluarga di Dusun Rohua. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($0,022 < 0,05$) masyarakat adat pesisir, sedangkan kepercayaan ($0,316 > 0,05$) tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi terhadap vaksin COVID-19. Kesimpulannya, diperlukan upaya guna membentuk persepsi positif. Penyebaran informasi di berbagai platform media massa. Saran dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel internal maupun variabel eksternal.

Kata kunci: Persepsi, Vaksinasi, COVID-19, Pesisir.

Factors Associated with the Perceptions of Coastal Indigenous Communities Regarding COVID-19 Vaccination

ABSTRACT

The success of the COVID-19 vaccination program is influenced by perception, however many people still have negative perceptions such as safety and side effects regarding vaccines, giving rise to doubts. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and trust of coastal indigenous communities and perceptions of the COVID-19 vaccine. This type of research is a *cross sectional study*, with a sample of 40 families in Rohua Hamlet. Data analysis using *Chi-Square*. The research results show that there is a relationship between knowledge ($0.022 < 0.05$) of coastal indigenous communities, while trust ($0.316 > 0.05$) does not have a significant relationship with perceptions of the COVID-19 vaccine. In conclusion, efforts are needed to form positive perceptions. Dissemination of information on various mass media platforms. The suggestion from this research is that further research is needed by adding internal and external variables.

Keywords: Perception, Vaccination, COVID-19, Coastal.

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau lebih dikenal dengan COVID-19 adalah wabah penyakit menular *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang muncul pada tahun 2019 di negara China tepatnya di Wuhan. Pertama kali teridentifikasi pada manusia dan suda menyabar sampai ke negara-negara lain dan hal ini mendapatkan perhatian khusus oleh WHO untuk ditetapkan menjadi sebuah pandemi (Ompi, 2019).

Menurut data Kemenkes RI tahun 2020, Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kasus dilaporkan di 192 negara/wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi (Putri, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*), tidak melalui udara (KEMENKES RI, 2020). Penyebaran COVID-19 sangat cepat hingga menyebar kepenjuru dunia dan telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 743.198 per tanggal 1 Januari 2021 dengan jumlah kematian sebanyak 22.138 jiwa (KEMENKES RI, 2021).

Hingga saat ini kasus terkonfirmasi positif covid 19 di Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan kasus yang terus terjadi di Indonesia membuat pemerintah Jurnal Buana Farma Vol. 1 No. 3 (2021) 2 menetapkan aturan baru yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana masyarakat dihimbau untuk tidak berdekatan (*social distancing*), menjaga jarak (*physical distancing*), pemberlakuan bekerja dari rumah (*work from home*) dan juga masyarakat dihimbau tetap selalu berada dirumah (*stay at home*) hingga pengadaan vaksinasi sebagai upaya dalam memutus rantai penyebaran COVID-19 (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk menekan laju penyebaran Virus COVID-19, yakni melalui pelaksanaan

Vaksinasi COVID-19. Program vaksinasi pada masa pandemi COVID-19 bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat dan berkontribusi menurunkan penularan penyakit melalui pembentukan kekebalan tubuh secara massal (Fogel & Kusz, 2016; Erawan dkk., 2021).

Pelaksanaan vaksin di Indonesia juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan laju penyebaran virus COVID-19. *The Emergency Committee* menyebutkan bahwa program vaksinasi dapat mencegah penyebaran COVID-19. Vaksin merupakan zat yang berasal dari racun, bakteri, atau virus penyakit yang dilemahkan atau dimatikan, sehingga ketika manusia terpajan penyakit, tubuh akan mengenali penyakit tersebut dan membentuk kekebalan (Prompetchara dkk., 2020).

Keberhasilan program vaksinasi COVID-19 dipengaruhi oleh persepsi dan keinginan individu untuk melakukan tindakan pencegahan penularan (Karlsson dkk., 2021). Persepsi seseorang sangat mempengaruhi dalam mengambil ke-putusan, salah satunya dalam bidang kesehatan. Seseorang yang mendapatkan informasi yang tepat, menilai kondisi dan situasi terkait sesuatu yang mengancam kesehatannya, akan membentuk perilaku yang juga mengarah pada upaya pencegahan dan pengobatan pada tubuhnya (Laili & Tanoto, 2021).

Persepsi yang negative terhadap vaksin COVID-19 dapat menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat bersedia untuk menerima vaksin COVID-19. Tercatat bahwa Keraguan terhadap vaksin di Indonesia, 49,2% mengkhawatirkan efek samping dan 34,9% ingin menunggu dan melihat situasi dulu sebagai alasan utama keraguan. Dari kelompok demografis utama, Keragu-raguan vaksin di Indonesia paling bervariasi antar kelompok umur. Secara khusus, kelompok usia termuda adalah kelompok yang paling ragu akan vaksin, dengan kelompok usia 18-24 tahun sebesar 20,9% dan usia 25-34 tahun sebesar 21,4% (Moeloek, 2019).

Mengatasi keraguan masyarakat terhadap vaksin membutuhkan lebih dari sekadar membangun kepercayaan, pengetahuan dan pemahaman. Ini adalah upaya multifaktorial,

kompleks dan bergantung pada konteks yang harus ditangani secara Bersama Menanamkan kepercayaan masyarakat dalam tinjauan badan pengawas tentang keamanan dan keefektifan vaksin akan menjadi penting (Kurniawan dkk., 2022).

Upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan menerima dan ikut aktif menyebarkan informasi yang benar, akurat dan menahan diri untuk menyebarkan informasi yang diragukan kebenarannya. Peningkatan pengetahuan masyarakat dapat mempengaruhi perubahan sikap dan tindakan untuk mengikuti program vaksin yang direkomendasikan oleh pemerintah yaitu dengan melengkapi dosis vaksin yang sesuai anjuran pemerintah dan tenaga kesehatan, mematuhi protokol kesehatan dan mencari informasi tentang pelaksanaan vaksin (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Hasibuan, 2020 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan. Dan, sejalan dengan pernyataan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, WHO, UNICEF (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat mungkin memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda-beda terhadap vaksin *COVID-19* karena keterbatasan informasi mengenai jenis vaksin dan profil keamanannya (Awanis dkk., 2021)

Persepsi masyarakat yang menolak pelaksanaan vaksinasi *COVID-19* dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan individu, selain itu kepercayaan masyarakat terhadap efektifitas Vaksin *COVID-19* serta bahaya efek samping perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Sehat merupakan hak Seluruh warga negeri Indonesia, berdasarkan kondisi pada masa pandemi *COVID-19*, pelaksanaan vaksin menjadi wajib bagi seluruh rakyat Indonesia. Melihat tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait persepsi masyarakat adat terkait Vaksinasi serta kesediaan mereka dalam menerima vaksin *COVID-19*.

Masyarakat adat pesisir khususnya masyarakat adat Naulu masih sangat terbatas dalam hal memperoleh informasi sehingga mempengaruhi tingkat kepedulian serta pengetahuan masyarakat mengenai *COVID-19*. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, hal itu dikarenakan akses internet

yang terbatas, sosialisasi baik dalam hal pencegahan maupun vaksinasi *COVID-19* masih sangat kurang.

Penyebaran informasi sangat penting dilakukan khususnya mengenai vaksinasi *COVID-19*, tujuannya penelitian ini factor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat adat yang positif serta penerimaan masyarakat terhadap vaksin. Tingkat penerimaan vaksin dapat mendukung tercapainya *herd imunity* dan menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat *COVID-19*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan masyarakat adat pesisir dengan persepsi terhadap vaksin *COVID-19*, hipotesis yakni ada hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan masyarakat adat pesisir dengan persepsi terhadap vaksin *COVID-19*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study* untuk mempelajari dinamika korelasi antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Dusun Rohua Desa Sepa Kabupaten Maluku Tengah, dengan sampel adalah pada masyarakat adat pesisir untuk mengidentifikasi factor apa yang berhubungan dengan persepsi mereka tentang vaksinasi *COVID-19*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Kepala Keluarga Dusun Rohua yakni sebanyak 40 KK. Sampel dalam penelitian ini yakni total seluruh KK di Dusun Rohua sebanyak 40 KK dengan Teknik penarikan sampel menggunakan *Total Sampling*.

Secara khusus untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur baik buku, jurnal nasional/internasional, maupun referensi dari laporan penelitian, sedangkan proses pengumpulan data primer yakni dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup berupa karakteristik responden, pengetahuan, kepercayaan, persepsi mengenai vaksin *COVID-19*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di laksanakan di Desa Negeri Sepa di Dusun Rohua dan Dusun. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan lebih yakni dari bulan 22 November 2022 sampai dengan 07 Januari 2023, dengan mengumpulkan sampel penelitian sebanyak 40 KK, pengumpulan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Karakteristik Responden

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa responden dengan umur rata-rata berkisar 36-40 tahun sebanyak 30 orang (75%), dengan tingkat Pendidikan SMA tertinggi 33 orang (82,5%), dan berkerja sebagai petani/berkebun sebanyak 23 orang (57,5%).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	%
Umur Responden		
36-45 Tahun	30	75
46-55 Tahun	3	7,5
>56 Tahun	7	17,5
Pendidikan		
SD	3	7,5
SMP	1	2,5
SMA	33	82,5
Diploma	3	7,5
Pekerjaan		
IRT	12	30,0
Petani/Berkebun	23	57,5
Wiraswasta	3	7,5
Honor	2	5,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil Analisis

Berkaitan dengan penanganan pandemic *COVID-19* di Indonesia, Pemerintah telah mengambil Langkah dalam rangka melindungi Kesehatan warga negara, salah satu upaya yang dilakukan yakni penerimaan vaksin *COVID-19*. Namun pada tingkat masyarakat terjadi pro dan kontak terkait pelaksanaan vaksinasi yang bersifat wajib bagi seluruh masyarakat Indonesia (Gandryani & Hadi, 2021).

Maraknya informasi yang keliruh di kalangan masyarakat membentuk persepsi

negative terkait vaksin *COVID-19*, mulai dari efek samping hingga tingkat keamanan dari vaksin *COVID-19* itu sendiri.

Menurut Hasibuan 2019, Persepsi ialah proses akhir dari pengamatan yang diawali dari proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu di teruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang suatu yang di namakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Juwita dkk., 2022). Menurut Freud (1936, dikutip dalam Butarbutar, 2018) menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami individu dapat muncul yang diakibatkan karena pengaruh dan peranan lingkungan di sekitar individu tersebut, stimulus yang dihadapi dan persepsi, (Kholidiyah, Sutomo dan N, 2021). Persepsi negative dapat memicu timbulnya kecemasan dan keragu-raguan masyarakat untuk menjalani vaksinasi *COVID-19*.

Keragu akan vaksin merupakan fenomena alam yang merupakan ancaman serius bagi kesehatan global, seperti yang ditunjukkan oleh munculnya kembali beberapa penyakit menular (mislanya saja wabah campak dan pertusis), (Sullivan *et al.*, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Rochani didapatkan hasil berita hoax terkait *COVID-19* berkaitan dengan komposisi vaksin, efek samping vaksin, penolakan vaksin oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan terkait vaksin *COVID-19* menyebabkan kecemasan, ketakutan dan keraguan terkait vaksinasi (Widayanti & Kusumawati, 2021). Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi terkait keefektivitasan vaksin dan sikap kesediaan terhadap program vaksinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sallam & Mahafzah 2021) terkait survei tingkat penerimaan vaksin *COVID-19* ditemukan dari 33 negara berbeda. Menurut World Meter (2020) keragu-raguan vaksin merupakan fenomena serius di dunia global kesehatan, Keragu-raguan penerimaan vaksin *COVID-19* dapat menjadi langkah pembatas dalam upaya global untuk mengendalikan pandemi saat ini efek negatif kesehatan dan sosial-ekonomi, (Sallam, 2021).

WHO (2020) mengatakan tingkat penerimaan vaksin dapat membantu dalam merencanakan tindakan dan intervensi tahapan-tahapan yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan meyakinkan masyarakat tentang keamanan dan manfaat vaksin, yang pada dasarnya akan membantu mengendalikan penyebaran virus dan mengurangi hal negatif. Biaya untuk vaksin, efektivitas dan durasi perlindungan tampaknya sama pentingnya faktor untuk mencapai tujuan tersebut (Astuti dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Kusumawati (2021), diperoleh hubungan signifikan antara persepsi tentang efektivitas vaksin dengan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi. Pentingnya vaksinasi dimaksudkan untuk mempercepat kekebalan masyarakat agar Indonesia segera bebas dari pandemi COVID-19. Oleh karenanya, diperlukan dukungan penuh baik dari keluarga, institusi pendidikan, masyarakat dan pemerintah demi terlaksananya hal ini.

Tabel 2
Distribusi Pengetahuan, Kepercayaan dan Persepsi Responden Terhadap Vaksin COVID-19

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
Baik	5	12,5
Cukup	27	67,5
Kurang	8	20,0
Kepercayaan		
Percaya	29	72,5
Tidak Percaya	11	27,5
Persepsi		
Positif	33	82,5
Negatif	7	17,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 responden dengan pengetahuan cukup terkait vaksin COVID-19 sebanyak 27 orang (67,5%), memiliki kepercayaan terhadap efektifitas vaksin COVID-19 sebanyak 29 orang (72,5%), dan persepsi positif terhadap vaksin COVID-19 sebanyak 33 orang (82,5%).

Pengetahuan dengan Persepsi Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan persepsi yang positif terhadap vaksin COVID-19 dimana diperoleh nilai signifikansi $p = 0,022 < 0,05$. Walaupun Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup 27 orang (67,5%) terhadap Vaksin COVID-19. Pengetahuan perubahan tahap awal sebelum sampai pada tahap sikap hingga pembentukan perilaku maupun persepsi positif terkait Vaksin serta kesiapan dalam penerimaan vaksin COVID-19.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dkk. (2021) menunjukkan adanya Hubungan pengetahuan dengan kesiapan masyarakat dalam menerima vaksin covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2021. Didapatkan nilai OR 4,628 dapat dibaca dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang 4 kali siap dalam menerima vaksin covid 19 dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Menurut Ahmadi (2013) seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya.. Pengetahuan yang dikaji adalah mengenai pemahaman masyarakat akan pengertian vaksin dan informasi terkait vaksin COVID-19 yang akan diberikan pemerintah kepada masyarakat (Rosiana dan Andriati, 2022).

Pengetahuan yang kurang me-nyebabkan terjadinya persepsi yang kurang tepat tentang COVID-19 yang akan berkaitan dengan pengambilan keputusan selanjutnya untuk menerima vaksin COVID-19. Edukasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga diharapkan dengan pengetahuan yang tepat masyarakat akan menyadari pentingnya vaksinasi sebagai bentuk kepatuhan terhadap program pemerintah, (Lasmita, Misnaniarti dan Haerawati Idris, 2021).

Tabel 3
Analisis Hubungan Pengetahuan dan Kepercayaan dengan Persepsi Terhadap Vaksin COVID-19

Variabel	Persepsi				Total	p
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Baik	5	100	0	0	5	0,022
Cukup	24	88,9	3	11,1	27	
Kurang	4	50,0	4	50,0	8	
Kepercayaan						
Percaya	25	86,3	4	13,8	29	0,316
Tidak Percaya	8	72,7	3	27,3	11	

Sumber: Data Primer, 2022

Penelitian yang dilakukan oleh Riza et, al pada tahun 2022 ditemukan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin COVID-19. Namun sebaliknya tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang lebih banyak memiliki persepsi yang negatif terhadap vaksin COVID-19 (Riza & Desreza, 2022).

Menurut Devi & Nabila (2020) pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19 yang terlalu cepat. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu mengenai dosis, vaksinasi, memahami cara vaksinasi, dan cara pencegahannya jika terjadi efek samping (Sari & 'Atiqoh, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wyndy (2022), pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan. proses penerimaan vaksinasi COVID-19 tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki setiap masyarakat. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik belum tentu mudah menerima proses penerimaan vaksinasi COVID-19, dikarenakan adanya pengaruh dari faktor pendorong seperti tokoh masyarakat maupun teman yang tidak divaksin (Rosiana & Andriati, 2022).

Penelitian ini didukung oleh Febriyanti (2021), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan

dan Kesiapan Vaksinasi COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan kesiapan warga Dukuh Menanggal tentang vaksin COVID-19 berada pada kategori baik. Hasil signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesiapan vaksinasi warga kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya (Febriyanti & Choliq, 2021).

Menurut asumsi peneliti masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan berpengaruh terhadap sikap dan persepsi positif terkait vaksin COVID-19, Namun dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian selain pengetahuan yang cukup baik dari masyarakat, persepsi yang positif juga bisa terbentuk atas dukungan dari pemerintah setempat serta pengalaman vaksin tahap 1 yang tidak memberikan efek samping bagi mereka, sehingga berdasarkan hasil penelitian hampir semua responden merasakan ketakutan dan kecemasan ketika pertama kali menerima vaksin COVID-19. Upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kepercayaan serta pembentuk persepsi positif melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan Tindakan masyarakat melalui kebijakan berbasis masyarakat.

Kepercayaan dengan Persepsi Vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian di peroleh bahwa tingkat kepercayaan dengan persepsi positif terhadap vaksin sebanyak 25 orang (86,5%) namun secara statistik tidak memiliki hubungan yang

signifikan dimana $p=0,316 > 0,05$. Adanya himbuan yang diberikan oleh pemerintahan yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan vaksin *COVID-19*, sehingga mau tidaknya masyarakat untuk melakukan vaksin. Hasil hasil penelitian diperoleh Sebagian besar masyarakat merasa takut serta cemas Ketika pertama kali menjalani vaksin, namun kesadaran akan kebutuhan vaksin untuk melakukan perjalanan ke luar pulau Ambon serta adanya bantuan sembako yang diberikan oleh pemerintah setempat, sehingga mendorong masyarakat untuk mau melakukan vaksin *COVID-19*.

Program vaksinasi *COVID-19* masih menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keamanan dan keefektifitasan vaksin sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat (Paul dkk., 2021). Menurut Abraham dan Sheeran Persepsi masyarakat yang menolak pelaksanaan vaksinasi *COVID-19* dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan individu. Kepercayaan atau persepsi individu dapat menentukan keputusan individu untuk merencanakan suatu tindakan dalam diri individu. Persepsi atau kepercayaan diperoleh dari pengalaman, pengetahuan dan informasi yang didapatkan sehingga individu mampu memutuskan melakukan Tindakan, (Laili & Tanoto, 2021)

Menurut WHO, UNICEF (2020) menyatakan bahwa masyarakat mungkin memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda terhadap vaksin *COVID-19* karena keterbatasan informasi mengenai jenis vaksin dan profil keamanannya. Kepercayaan adalah komponen intrinsic yang berpontesi dapat dimodifikasi dari penyeberapan vaksin *COVID-19* yang berhasil. Tingkat kepercayaan yang rendah mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap keamanan dan efek samping yang ditimbulkan vaksin *COVID-19* (Awanis dkk., 2021).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Laila, dkk diperoleh Persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan dan isyarat bertindak pada pelaksanaan vaksin sebagian besar positif yang dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, sosial budaya, dan latar belakang psikologis serta keyakinannya (Laili & Tanoto, 2021).

Menurut lainnya Glanz dkk. (2008), Kondisi pandemi *COVID-19* yang

memerlukan upaya penanganan secara cepat, memaksa negara dan masyarakat membentuk kekebalan massal melalui vaksin. Perubahan paradigma terkait vaksin berkembang secara massif dalam menanggapi kondisi masyarakat yang setuju dan kontra atau enggan dilakukan vaksin dengan berbagai pertimbangan karena informasi yang telah di terima. Dari beberapa penelitian menyebutkan konsep health belief model dinilai efektif dan terbukti penerapannya untuk mencegah penularan atau munculnya berbagai jenis penyakit ataupun dalam penelitian penelitian perilaku Kesehatan (Laili & Tanoto, 2021)

Perawat di Hong Kong dilakukan penelitian serupa, hasilnya mengatakan bahwa salah satu alasan para perawat di Hong Kong melakukan vaksinasi adalah adanya kemungkinan berkurangnya komplikasi yang dapat timbul apabila tertular dan sudah divaksin (Kwok dkk., 2021). Keragu-raguan vaksin (*vaccine hesitancy*) bersifat kompleks dan spesifik konteks, bervariasi menurut waktu, tempat, dan vaksin. Salah satu yang berpengaruh adalah adanya kepercayaan akan manfaat dan keamanan vaksin (Butter dkk., 2022). Hal ini mengindikasikan pentingnya promosi manfaat vaksin kepada masyarakat luas (Lin dkk., 2020).

Penelitian Lin dkk. (2020) melaporkan hal yang sama dengan penelitian ini, yaitu tingginya tingkat persepsi hambatan diantara masyarakat yang menolak vaksin. Menurut penelitian Lin di China, khawatir tentang efikasi vaksin memiliki nilai OR tertinggi diantara yang lainnya yaitu 1.65. Hambatan yang dirasakan terhadap imunisasi *COVID-19* yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kekhawatiran tentang efek samping dan kemanjuran vaksin, juga telah dilaporkan dalam penelitian lain terkait pengenalan vaksin baru. Hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu kekhawatiran tentang kemanjuran dan efek samping vaksin, menekankan bahwa meskipun penelitian vaksin *COVID-19* perlu dipercepat, vaksin baru tidak boleh melewati standar keamanan dan kemanjuran yang telah ditetapkan sebelum tersedia bagi masyarakat umum (Lin dkk., 2020).

Menurut asumsi peneliti keraguan dan tidak kepercayaan terhadap vaksin hingga berdampak pada persepsi masyarakat terhadap vaksin dan penerimaan akan vaksin, dipengaruhi oleh kondisi perkembangan *COVID-19* yang semakin para serta tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi. Penyebaran informasi yang salah di berbagai *flatfrom* media masa juga berkontribusi terhadap pembentukan persepsi serta kepercayaan dan pengetahuan masyarakat terkait *COVID-19* dan vaksin *COVID-19*, Peran pemerintah serta tenaga Kesehatan diperlukan guna mengurangi kekhawatiran akan Vaksin *COVID-19* melalui kegiatan advokasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lengkap terkait vaksin *COVID-19*, yang didukung oleh pemerintah daerah, masyarakat, akademisi dalam memberikan informasi sehingga timbul kesadaran akan manfaat vaksin dari masyarakat dan bersedia melakukan vaksin *COVID-19* tanpa mengharapkan imbulan dari pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yakni adanya hubungan antara pengetahuan dengan Persepsi masyarakat adat pesisir terhadap Vaksinasi *COVID-19*, sedangkan untuk Kepercayaan tingkat keamanan dan efektifitas vaksin *COVID-19* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kesimpulan perlu adanya upaya dilakukan pemerintah untuk pembentuk persepsi positif Penyebaran informasi yang di berbagai *flatfrom* media massa dapat berkontribusi terhadap pembentukan persepsi serta kepercayaan dan pengetahuan masyarakat terkait *COVID-19* dan vaksin *COVID-19*. Saran dari penelitian ini yakni perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel internal maupun variabel eksternal.

PUSTAKAACUAN

- Astuti, N., Nugroho, E., Lattu, J., Potempu, I., & Swandana, D. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569-580. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>.
- Awanis, A. T., Amal, S., dan Frianto, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Farmasi dan Non-Farmasi Terhadap Penerimaan Vaksin COVID-19. *Jurnal Buana Farma*, 1(3), 1-5.
- Butter, S., McGlinchey, E., Berry, E., Armour, C. (2022). Psychological, Social, and Situational Factors Associated with Covid-19 Vaccination Intentions: A Study of UK Key Workers and Non-Key Workers. *British Journal of Health Psychology*, 27(1), 13–29. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12530>.
- Devi Pramita Sari, & Nabila Sholihah ‘Atiqoh. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyakit *COVID-19* di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Erawan, M. A. S. P., Zaid, Z., Pratondo, K., & Lestari, A. Y. (2021). Predicting Covid-19 Vaccination Intention: The Role of Health Belief Model of Muslim Societies in Yogyakarta. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 13(1), 36-50. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v13i1.20647>.
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi COVID-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP) Ke 3 Tahun 2021*. LPPM UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA.
- Gandryani, F., dan Hadi, F. (2021). Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Di Indonesia: Hak Atau Kewajiban Warga Negara. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(1), 23-41. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v10i1.622>.

- Juwita, R., Seprina, Z., & Darma, S. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di UPT Puskesmas Sapat Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 3(1), 78-91.
- KEMENKES RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KEMENKES RI. (2021). *Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/4/1/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kholidiyah, D., Sutomo, N., & Kushayati, N. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 dengan Kecemasan saat akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 8-20.
- Kurniawan, R., Nurapandi, A. dan Rahman, I. A. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid 19. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 7(1), 30-39.
- Kwok, K. O., Li, K., Wei, W. I., Tang, A., Wong, S. Y. S., Lee, S. S. (2021). Influenza Vaccine Uptake, Covid-19 Vaccination Intention and Vaccine Hesitancy Among Nurses: A Survey. *International Journal of Nursing Studies*, 114, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103854>.
- Laili, N., Tanoto, W. (2021). Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat Pada Pelaksanaan Vaksin COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 198-207. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i3.625>.
- Lasmita, Y., Misnaniarti., dan Idris, H. (2021). Analisis Penerimaan Vaksin COVID-19 Di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 9(4), 195–204. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v9i4.3056>.
- Lin, Y., Hu, Z., Zhao, Q., Alias, H., Danaee, M., Wong, L. P. (2020). Understanding COVID-19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in China. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(12), 1-22. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008961>.
- Ompi, O. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Desease 2019 (COVID-19) di Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Thesis*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Paul, E., Steptoe, A. dan Fancourt, D. (2021). Attitudes Towards Vaccines and Intention to Vaccinate Against Covid-19: Implications for Public Health Communications. *The Lancet Regional Health - Europe*, 1, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.lanpe.2020.100012>.
- Prompetchara, E., Ketloy, C. dan Palaga, T. (2020). Immune responses in COVID-19 and potential vaccines: Lessons learned from SARS and MERS epidemic. *Asian Pacific Journal of Allergy and Immunology*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.12932/AP-200220-0772>.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>.
- Rosiana, W., Sucipto., Andriati, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penerimaan Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya. *Frame of Health Journal*, 1(1), 29-37.

- Riza, S., Desreza, N., Yani, N. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 di Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 6(1), 136–145.
- Sallam, M. (2021). COVID-19 Vaccine Hesitancy Worldwide: A Concise Systematic Review of Vaccine Acceptance Rates. *Vaccines*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/vaccines9020160>.
- Widayanti, L. P., Kusumawati, E. (2021). Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi COVID-19. *HEARTY*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.32832/heartly.v9i2.5400>.